

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Siswa di SMP N 6 Surakarta

Puji Lestari ^{1*}, Ika Silvitasari ²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

Email: lpuji813@gmail.com ¹, ikasilvitasari@aiska-university.ac.id ²

*Penulis Korespondensi: lpuji813@gmail.com

Abstract. *Flooding frequently occurs in Indonesia, including in the city of Surakarta, and SMP Negeri 6 Surakarta is one of the schools affected. These events disrupt the learning process, damage facilities, and cause losses, demonstrating that schools are also vulnerable to disasters. Knowledge plays an important role in shaping students' preparedness attitudes when facing emergency situations. Therefore, it is necessary to assess the level of students' knowledge and preparedness attitudes related to flood disasters. This study aims to describe the knowledge and preparedness attitudes of students at SMP Negeri 6 Surakarta toward flood disasters. This research employed a quantitative descriptive method with a Simple Random Sampling technique involving 88 respondents. The research instruments consisted of questionnaires on knowledge and preparedness attitudes using a Likert scale, which had been tested for validity and reliability. The results showed that the majority of students' knowledge levels were in the good category (95.5%), followed by the moderate category (3.4%) and the poor category (1.1%). Meanwhile, most students' preparedness attitudes were also classified as good (90.9%), moderate (8.0%), and poor (1.1%).*

Keywords: Attitude; Flood; Knowledge; Preparedness; Students.

Abstrak Banjir sering terjadi di Indonesia, termasuk di Kota Surakarta, dan SMP Negeri 6 Surakarta menjadi salah satu sekolah yang terdampak. Kejadian ini mengganggu proses belajar, merusak fasilitas, dan menimbulkan kerugian, sehingga menunjukkan bahwa sekolah juga rentan terhadap bencana. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap kesiapsiagaan siswa saat menghadapi keadaan darurat. Karena itu, perlu dilakukan penilaian terhadap tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa terkait bencana banjir. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa SMP Negeri 6 Surakarta terhadap bencana banjir. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik Simple Random Sampling terhadap 88 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan menggunakan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan siswa menunjukkan mayoritas berada pada kategori baik (95,5%), kemudian kategori cukup (3,4%), dan kategori kurang (1,1%). Sementara itu, sikap kesiapsiagaan siswa sebagian besar juga termasuk kategori baik (90,9%), cukup (8,0%), dan kurang (1,1%).

Kata kunci: Banjir; Kesiapsiagaan; Pengetahuan; Sikap; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Laporan terbaru dari Emergency Events Database (EM-DAT, 2024) mencatat terdapat sekitar 393 kejadian bencana alam di seluruh dunia yang didominasi oleh masalah hidrometeorologi. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami kerugian besar akibat intensitas bencana alam yang terus meningkat setiap tahunnya secara signifikan. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2024) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023, Indonesia telah mengalami total 4.936 kejadian bencana alam. Banjir dan kebakaran hutan menjadi jenis bencana yang paling dominan dengan jumlah kejadian mencapai ribuan kasus di berbagai wilayah. Dampak dari rentetan peristiwa tersebut sangat fatal karena menyebabkan ratusan korban jiwa serta jutaan orang terpaksa mengungsi. Kondisi ini mempertegas bahwa

bencana alam merupakan ancaman serius yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat.

Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai salah satu wilayah dengan frekuensi kejadian banjir yang sangat tinggi berdasarkan laporan data resmi. Data dari Kebencanaan (2025) menunjukkan bahwa dalam periode awal tahun 2025 saja telah terjadi puluhan kejadian bencana di Jawa Tengah. Banjir masih menjadi bencana paling dominan di provinsi ini dengan cakupan mencapai 61% dari seluruh total bencana yang terjadi. Di tingkat kota, BPBD (2024) melaporkan bahwa Kota Surakarta mengalami puluhan peristiwa bencana alam yang meliputi kebakaran lahan dan banjir. Beberapa wilayah di Kota Surakarta terdampak banjir karena berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo yang rawan meluap (Kusumawati, 2024). Berdasarkan penelitian Khomariah dan Susilowati, banjir disimpulkan sebagai jenis bencana alam yang paling sering terjadi di Surakarta setelah kebakaran lahan.

Dampak bencana bisa semakin parah dipicu oleh peningkatan populasi di wilayah rawan bahaya serta minimnya tingkat kesiapsiagaan (Hutapea, 2025). Kesiapsiagaan merupakan tindakan mengantisipasi bencana melalui perencanaan yang cepat dan efektif untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul (Evie dan Hasni, 2022). Menurut UNISDR dalam Lidya (2023), kesiapsiagaan didefinisikan sebagai kapasitas pemerintah dan masyarakat untuk mengantisipasi serta merespons situasi bencana secara efektif. Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam kesiapsiagaan yang sangat mempengaruhi sikap individu untuk siap menghadapi ancaman (Putri, 2023). Namun, penelitian Mustari (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang bencana banjir sebagian besar masih tergolong rendah dan tidak siap. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan tingkat kesiapsiagaan pada siswa di lingkungan sekolah (Abdul, 2025).

SMP N 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang terdampak langsung oleh banjir sehingga mengganggu proses belajar dan merusak bangunan (Alfarizi, 2024). Lokasi sekolah ini diakui sering mengalami banjir karena faktor historis kawasan yang dahulunya merupakan wilayah rawa (Sejati, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan pada April 2025, ditemukan bahwa para siswa masih memiliki keterbatasan informasi dan pengalaman terkait kebencanaan. Siswa mengaku belum pernah mengikuti pelatihan atau simulasi evakuasi banjir sehingga belum terbiasa mengenali langkah darurat. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap upaya kesiapsiagaan belum terbentuk secara menyeluruh sesuai standar keselamatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat gambaran sebenarnya mengenai pengetahuan dan sikap siswa di SMP N 6 Surakarta.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Bencana

Bencana merupakan suatu gangguan serius yang terjadi pada keberfungsian masyarakat yang menyebabkan kerugian luas pada manusia, materi, ekonomi, atau lingkungan (Lidya, 2023). Peristiwa ini sering kali melampaui kemampuan masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasinya hanya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri secara mandiri. Secara umum, bencana dipahami sebagai fenomena yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia (BNPB, 2024). Hal ini mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis yang mendalam bagi para penyintas. Kejadian bencana alam sering terjadi secara tiba-tiba dan memerlukan penanganan darurat yang cepat dari berbagai pihak terkait. Kesadaran masyarakat akan risiko bencana menjadi pondasi utama dalam membangun ketangguhan sebuah wilayah terhadap berbagai ancaman tersebut.

Penyebab bencana dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan juga bencana sosial. Bencana alam diakibatkan oleh peristiwa seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (BNPB, 2024). Sementara itu, bencana non-alam dipicu oleh kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, hingga penyebaran wabah penyakit yang meluas. Di sisi lain, bencana sosial diakibatkan oleh peristiwa konflik antarkelompok masyarakat atau aksi teror yang mengganggu stabilitas keamanan. Ketiga kategori ini menuntut strategi penanggulangan yang berbeda-beda tergantung pada sumber ancaman dan karakteristik dampaknya bagi publik. Pengaturan mengenai jenis bencana ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi pemerintah dalam menetapkan status tanggap darurat nasional.

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana sangat kompleks, mencakup korban jiwa mulai dari cedera, cacat, hingga meninggal dunia (Hutapea, 2025). Selain dampak fisik, bencana menimbulkan kerusakan aset dan kerugian finansial akibat hilangnya proses aktivitas ekonomi secara mendadak. Kerusakan infrastruktur publik seperti sekolah, jalan, dan jembatan sering kali memerlukan waktu lama untuk proses pemulihan pascabencana. Dampak bencana bisa semakin parah jika dipicu oleh peningkatan jumlah populasi di wilayah rawan bahaya serta minimnya kesiapsiagaan. Kondisi lingkungan yang telah rusak juga memperbesar risiko terjadinya bencana berulang di masa yang akan datang nanti. Oleh karena itu, pemetaan risiko dampak harus dilakukan secara komprehensif untuk meminimalisir kerugian materiil dan non-materiil (Hutapea, 2025).

Bencana Banjir

Banjir adalah suatu bencana alam yang terjadi ketika tanah terendam oleh aliran air yang berlebihan (Safitri, 2022). Secara teknis, banjir didefinisikan sebagai peristiwa terbenamnya daratan oleh air yang disebabkan oleh peningkatan volume air secara drastis. Luapan air muncul karena aliran sungai tidak mampu lagi menampung kapasitas debit air yang masuk dari daerah hulu. Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan kerugian besar setiap tahunnya (BNPB, 2024). Kenaikan permukaan air ini sering kali terjadi dengan durasi yang bervariasi tergantung pada kondisi topografi daerah setempat. Fenomena ini memerlukan sistem drainase yang baik untuk mempercepat penurunan genangan di wilayah pemukiman penduduk yang padat.

Faktor penyebab banjir dipengaruhi oleh kondisi alamiah seperti curah hujan tinggi serta kondisi geografis wilayah dataran rendah. Wilayah yang berada di sepanjang bantaran sungai, seperti pemukiman di sekitar sungai Bengawan Solo, memiliki risiko yang tinggi (Kusumawati, 2024). Selain itu, faktor historis kawasan yang dahulunya merupakan rawa menjadi penyebab utama kerentanan kawasan terhadap genangan air (Sejati, 2024). Pembangunan yang tidak terkendali di daerah resapan air juga memperburuk kemampuan tanah dalam menyerap aliran air hujan. Perilaku membuang sampah ke aliran drainase masih menjadi masalah utama yang menghambat kelancaran air menuju ke hilir. Kombinasi faktor alam dan manusia ini menciptakan siklus banjir tahunan yang sulit diatasi tanpa adanya kebijakan mitigasi.

Dampak dari bencana banjir mencakup kerusakan bangunan sekolah, gangguan proses belajar-mengajar, serta kerugian materiil dan non-materiil lainnya (Alfarizi, 2024). Banjir juga berpotensi menimbulkan wabah penyakit pascabencana dan merusak fasilitas sanitasi lingkungan secara luas di wilayah pemukiman. Selain rusaknya harta benda, banjir yang merendam area pendidikan menyebabkan aktivitas akademik terhenti untuk sementara waktu hingga air surut. Rendahnya kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi banjir dapat memperparah skala kerugian yang dialami (Hutapea, 2025). Biaya rehabilitasi infrastruktur sekolah pascabencana sering kali membebani anggaran daerah yang seharusnya bisa digunakan untuk hal lain. Dibutuhkan edukasi mitigasi bagi warga sekolah agar mereka lebih tangguh saat menghadapi ancaman genangan air yang berulang.

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor kunci dalam kesiapsiagaan yang mempengaruhi sikap seseorang untuk siap dan siaga menghadapi bencana (Putri, 2023). Pengetahuan adalah hasil dari proses "tahu" yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek

tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pengetahuan tentang tindakan bencana sejak dini sangat diperlukan untuk meminimalisir segala dampak buruk yang mungkin terjadi nanti (Putri, 2023). Pemahaman yang mendalam mengenai risiko bencana akan membentuk pola pikir yang lebih rasional saat menghadapi situasi darurat. Setiap informasi yang diterima secara akurat akan membantu individu dalam mengambil keputusan cepat saat harus melakukan evakuasi mandiri.

Tingkat pengetahuan dalam ranah kognitif mencakup enam tingkatan yang dimulai dari sekadar mengingat hingga kemampuan memberikan evaluasi (Siregar, 2024). Tahapan tersebut meliputi tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, serta kemampuan untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Pada tingkat memahami, seseorang harus mampu menjelaskan secara benar tentang objek bencana yang dipelajari kepada orang lain. Sedangkan pada tingkat aplikasi, pengetahuan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah nyata pada situasi darurat yang sedang dialami. Kemampuan melakukan analisis membantu individu mengidentifikasi bahaya yang mungkin muncul di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing. Terakhir, tahap evaluasi memungkinkan seseorang untuk menentukan strategi penyelamatan diri yang paling efektif untuk melindungi nyawa dan harta.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, media massa, informasi, lingkungan, pengalaman hidup, serta faktor usia individu tersebut. Pengetahuan dasar tentang bencana sangat berguna untuk membantu remaja dalam memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan saat terjadi bahaya (Siregar, 2024). Pendidikan formal memberikan landasan teoritis, sementara pengalaman pribadi memberikan pemahaman praktis mengenai cara bertahan hidup di situasi sulit. Informasi yang diperoleh melalui kanal komunikasi yang kredibel akan meningkatkan kewaspadaan seseorang terhadap potensi ancaman alam di sekitarnya. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai bencana banjir sebagian besar masih tergolong rendah atau kurang (Mustari, 2022). Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap materi edukasi kebencanaan di sekolah menengah menjadi sangat krusial untuk dilakukan.

Konsep Sikap

Sikap adalah sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap suatu situasi bencana yang sedang dihadapi (Mariam, 2021). Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu di lingkungannya. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat secara fisik, tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dari kecenderungan perilaku. Sikap sangat dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan; jika pengetahuan positif maka akan cenderung menimbulkan sikap yang positif pula (Azizah, 2022). Perubahan sikap ke arah yang lebih siaga memerlukan proses internalisasi nilai-nilai keselamatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sikap yang kuat terhadap mitigasi akan menjadi modal sosial penting dalam upaya pengurangan risiko bencana di wilayah tersebut.

Manifestasi sikap terdiri dari tiga komponen utama yaitu kognitif yang berisi keyakinan, afektif yang bersifat emosional, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan kepercayaan seseorang mengenai apa yang benar atau salah terhadap suatu objek sikap tertentu (Mariam, 2021). Komponen afektif menyangkut masalah perasaan suka atau tidak suka yang dialami seseorang terhadap ancaman bencana alam tersebut. Sedangkan komponen konatif menunjukkan intensitas atau kecenderungan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang telah ia anut. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap positif dengan tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi ancaman banjir (Abdul, 2025). Sikap yang waspada akan mendorong siswa untuk lebih proaktif dalam mempelajari cara-cara penyelamatan diri yang benar.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap meliputi pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, dan juga faktor emosional. Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat akan membentuk sikap yang lebih bertahan lama dalam diri seorang siswa. Tokoh yang dianggap penting, seperti guru dan orang tua, memiliki peran besar dalam menanamkan sikap siaga bencana. Media massa juga berperan memberikan rangsangan sosial yang dapat memperkuat atau mengubah persepsi masyarakat terhadap risiko keamanan (Mariam, 2021). Budaya setempat yang sadar akan lingkungan akan mendukung terbentuknya sikap positif masyarakat terhadap upaya pelestarian area resapan air. Semua faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan apakah seseorang akan bersikap proaktif atau pasif terhadap ancaman banjir.

Kesiapsiagaan Banjir

Kesiapsiagaan merupakan tindakan mengantisipasi bencana melalui perencanaan yang cepat dan efektif untuk mengurangi dampak negatif (Evie dan Hasni, 2022). Menurut UNISDR, kesiapsiagaan didefinisikan sebagai pengetahuan, kapasitas, dan tindakan untuk mengantisipasi serta pulih dari situasi bencana (Lidya, 2023). Tujuan utama dari kesiapsiagaan adalah untuk secara signifikan mengurangi risiko kehilangan nyawa dan kerusakan harta benda warga. Hal ini mencakup upaya persiapan diri sejak dini agar tindakan yang diambil saat terjadi bencana tepat dan terukur. Langkah-langkah proaktif seperti ini dianggap sebagai elemen

krusial dalam siklus pengelolaan bencana di tingkat komunitas. Masyarakat yang memiliki kesiapan tinggi akan lebih cepat pulih dari trauma dan kerugian ekonomi yang ditimbulkan.

Parameter kesiapsiagaan dapat dinilai melalui indikator pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Pengetahuan tentang risiko merupakan fondasi bagi individu untuk menentukan langkah penyelamatan yang paling tepat saat krisis (Putri, 2023). Rencana tanggap darurat mencakup kesiapan evakuasi, pertolongan pertama pada kecelakaan, serta pemenuhan kebutuhan dasar bagi pengungsi. Sistem peringatan dini yang efektif sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi cepat sebelum banjir mencapai tingkat yang berbahaya. Mobilisasi sumber daya manusia dan pendanaan yang teratur akan memastikan respon bencana berjalan sesuai dengan prosedur standar. Kesiapsiagaan sejak dini akan meningkatkan keamanan dan keselamatan jiwa karena setiap individu tahu apa yang harus dilakukan (Sarkawi, 2021).

Meskipun sangat penting, hasil penelitian sering menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan peserta didik di sekolah menengah masih tergolong rendah (Zurianty, 2024). Minimnya keikutsertaan dalam simulasi evakuasi menjadi salah satu penyebab utama belum terbentuknya kesiapan yang menyeluruh di kalangan siswa. Di lingkungan pendidikan, kesiapsiagaan menjadi sangat krusial mengingat sekolah sering menjadi tempat yang terdampak langsung oleh banjir (Alfarizi, 2024). Sekolah yang memiliki program kesiapsiagaan yang baik akan mampu melindungi seluruh warga sekolah dan mengurangi kerusakan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi berkala dan pelatihan intensif untuk meningkatkan kapasitas mitigasi siswa di sekolah rawan banjir. Kolaborasi antara pihak sekolah dengan instansi terkait sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dari bencana.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 6 Surakarta yang merupakan wilayah terdampak banjir pada bulan Mei hingga Juni tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP N 6 Surakarta yang berjumlah 494 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional stratified random sampling sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 221 responden (Lestari, 2025). Kriteria inklusi meliputi siswa yang bersedia menjadi responden serta hadir saat penelitian berlangsung di sekolah tersebut. Instrumen penelitian yang

digunakan telah dinyatakan laik etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang meliputi data demografi, tingkat pengetahuan, dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir. Kuesioner pengetahuan terdiri dari pertanyaan pilihan ganda, sedangkan kuesioner sikap menggunakan skala Likert untuk mengukur respon siswa. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan akurasi data yang akan dikumpulkan nantinya. Data yang terkumpul diolah melalui tahapan editing, coding, scoring, dan tabulating sesuai dengan prosedur pengolahan data statistik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel penelitian (Lestari, 2025). Seluruh proses penelitian ini senantiasa memperhatikan prinsip etika keperawatan seperti kerahasiaan data dan kesukarelaan responden tanpa paksaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan.

Tingkat pengetahuan	F	%
Baik	84	95,5
Cukup	3	3,4
Kurang	1	1,1
Total	88	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa di SMP N 6 Surakarta menunjukkan bahwa mayoritas tertinggi yaitu dalam kategori baik sebanyak 84 responden (95,5%), kategori cukup sebanyak 3 responden (3,4%) dan tingkat pengetahuan terendah yaitu dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (1,1%).

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap Kesiapsiagaan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan.

Sikap Kesiapsiagaan	F	%
Baik	80	90,9
Cukup	7	8,0
Kurang	1	1,1
Total	88	100

Sumber : Data Primer tahun 2025.

Berdasarkan tabel 2 diatas, distribusi frekuensi sikap kesiapsiagaan siswa di SMP N 6 Surakarta menunjukkan bahwa mayoritas tertinggi yaitu dalam kategori baik sebanyak 80 responden (90,9%) kategori cukup sebanyak 7 responden (8,0%) dan sikap kesiapsiagaan terendah yaitu dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (1,1%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berusia 14 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang mendominasi jumlah sampel. Distribusi tingkat pengetahuan siswa mengenai bencana banjir menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup. Sebanyak 125 siswa memiliki pengetahuan cukup, sementara sisanya terbagi antara kategori baik dan kategori kurang. Untuk variabel sikap, mayoritas siswa menunjukkan sikap yang positif dalam menghadapi ancaman bencana banjir di sekolah. Data menunjukkan sebanyak 189 responden memiliki sikap yang baik, sedangkan sebagian kecil lainnya memiliki sikap cukup. Hasil univariat ini memberikan gambaran awal bahwa secara umum siswa telah memiliki modal dasar dalam kesiapsiagaan.

Pembahasan mengenai tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa pemahaman siswa dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari sekolah dan media massa. Pengetahuan yang berada pada kategori cukup mengindikasikan bahwa siswa sudah memahami konsep dasar banjir namun belum mendalam pada aspek teknis mitigasi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk tindakan sadar untuk keselamatan diri (Putri, 2023). Meskipun berada pada kategori cukup, masih diperlukan penguatan edukasi agar siswa mencapai tingkat pengetahuan yang baik secara menyeluruh. Siswa yang memiliki pengetahuan memadai akan cenderung lebih tenang dan tidak panik saat menghadapi situasi darurat banjir. Oleh karena itu, kurikulum kebencanaan perlu diintegrasikan lebih intensif dalam kegiatan pembelajaran di SMP N 6 Surakarta.

Sikap siswa yang mayoritas berada pada kategori baik menunjukkan adanya kesadaran emosional yang tinggi terhadap risiko bencana. Sikap yang baik ini merupakan bentuk kesiapan mental siswa untuk bertindak proaktif dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir. Pengetahuan yang cukup terbukti mampu menstimulus lahirnya sikap positif siswa terhadap langkah-langkah penyelamatan diri (Azizah, 2022). Walaupun sikap tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan nyata, hal ini menjadi langkah awal yang krusial bagi mitigasi. Siswa yang bersikap positif cenderung lebih terbuka untuk mengikuti pelatihan dan simulasi yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang sering terdampak banjir juga secara tidak langsung membentuk ketangguhan sikap para siswa.

Secara keseluruhan, gambaran pengetahuan dan sikap siswa di SMP N 6 Surakarta menunjukkan potensi kesiapsiagaan yang sedang menuju arah optimal. Meskipun demikian,

masih ditemukan kesenjangan antara sikap yang sangat baik dengan tingkat pengetahuan yang baru mencapai kategori cukup. Hal ini mengisyaratkan bahwa motivasi siswa untuk selamat sudah tinggi, namun perlu dibekali dengan informasi teknis yang lebih akurat. Kesiapsiagaan yang menyeluruh hanya dapat dicapai jika pengetahuan dan sikap berjalan selaras dalam satu frekuensi tindakan (Lestari, 2025). Diperlukan kerja sama antara instansi pendidikan dan BPBD untuk memberikan simulasi evakuasi banjir secara rutin kepada siswa. Dengan demikian, risiko jatuhnya korban jiwa dan kerugian materiil di lingkungan sekolah dapat diminimalisir saat bencana terjadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana banjir di SMP N 6 Surakarta. Hasil pembahasan yang sudah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. tingkat pengetahuan siswa tentang pengetahuan bencana banjir di SMP N 6 Surakarta, mayoritas dalam kategori baik sebanyak 84 responden (95,5%) cukup sebanyak 3 responden (3,4%) dan kurang sebanyak 1 responden (1,1%)
2. sikap kesiapsiagaan siswa di SMP N 6 Surakarta diperoleh hasil baik sebanyak 80 responden (90,9%) kategori cukup sebanyak 7 responden (8,0%) dan sikap kesiapsiagaan terendah yaitu dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (1,1%)

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, pihak SMP N 6 Surakarta disarankan untuk segera mengintegrasikan kurikulum kebencanaan ke dalam mata pelajaran yang relevan guna meningkatkan kompetensi mitigasi siswa. Pihak sekolah dapat menjalin kerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk mengadakan pelatihan praktis dan simulasi evakuasi banjir secara rutin dan berkala bagi seluruh siswa. Pengadaan media edukasi kreatif seperti poster, pamflet, atau video tutorial tentang langkah penyelamatan diri perlu dipasang di titik-titik strategis area sekolah yang rawan genangan. Selain itu, pembentukan tim siaga bencana siswa dapat menjadi wadah untuk memupuk jiwa kepemimpinan dan kemandirian dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan pendidikan. Guru juga diharapkan mampu memberikan penguatan motivasi secara emosional agar sikap positif yang telah dimiliki siswa dapat terwujud dalam tindakan kesiapsiagaan yang nyata. Dengan

langkah-langkah proaktif ini, diharapkan tingkat keamanan dan ketangguhan seluruh warga sekolah terhadap ancaman banjir dapat meningkat secara signifikan (Lestari, 2025)

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, A. A., et al. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana kebakaran pada siswa di SMA 1 Tolanghula. *Jurnal Mitrasehat*, 15(1), 859–867. <https://doi.org/10.51171/jms.v15i2.506>
- Abdurahman, A., et al. (2024). *Buku ajar dasar-dasar pendidikan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aisy, R., Kurniawan, R., & No, J. P. (2024). Klasterisasi data bencana alam di Kota Cirebon menggunakan K-means clustering berdasarkan kawasan dan jenis bencana. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(2), 2166–2171. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i2.9096>
- Alfarizi, M., Alfarizi, W. N., & Astuti, D. W. (2024). Adaptasi bangunan pada kawasan rawan banjir: Studi kasus bangunan SMPN 6 Surakarta. Dalam *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR)* (hlm. 428–435).
- Andris, F. M., Kaelan, C., & Nurdin, A. (2020). Relationship between knowledge, attitudes and practices of BPBD officers with optimization of flood disaster management in Makassar City. *STRADA: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 861–871. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.365>
- Ariningtyas, A. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan siswa dan sekolah dalam menghadapi bencana banjir di SMAN 5 Kota Tegal Tahun 2019* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Azizah, U., et al. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga terhadap ketepatan pemberian MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Pematang Panggang II Tahun 2022. *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.31000/imj.v5i2.6913>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Definisi bencana*. <https://www.bnpb.go.id>
- Balahanti, R., Mononimbar, W., & Gosal, P. H. (2023). Analisis tingkat kerentanan banjir di Kecamatan Singkil Kota Manado. *Spasial*, 11(1), 69–79.
- BPBD. (2022). *Dampak bencana alam, negatif maupun positif*.
- Dinas, I. (2023). *Tingkatan sikap*. <https://ikatandinas.com/pengertian-sikap/>
- Elum, Z. A., & Olanrewaju, L. (2022). Flood risk perception, disaster preparedness and response in flood-prone communities. *JAMBA: Journal of Disaster Risk Studies*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/jamba.v14i1.1303>
- EM-DAT. (2024). *The international disaster database*. <https://public.emdat.be>
- Hamid, N., et al. (2021). Development model for environment-based learning to improve junior high school students' geographical skills. *Review of International Geographical Education Online*, 11(2), 461–481. <https://doi.org/10.33403/rigeo.833857>
- Hendrawan, A. K., & Hendrawan, A. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan nelayan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Sainlara*, 5(1), 26–32. <https://doi.org/10.52475/saintara.v5i1.90>

- Hutapea, J. F. A., et al. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Desa Sampur Toba Kecamatan Harian Kabupaten Samosir Tahun 2024. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 786–802. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v9i1.12088>
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana*.
- Khairunnisa, K., Abubakar, Y., & Sugianto, D. (2021). Do disaster literacy and mitigation policy affect residents resettling in tsunami-prone areas? *Forum Geografi*, 35(1), 38–48. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v35i1.11510>
- Kurniawan, F. A. (2025). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik menghadapi bencana. *Journal of Education Research and Innovative*, 1(2), 35–41.
- Kusumawati, N., & Sari, I. M. (2024). Gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat daerah rawan banjir di Desa Sangkrah Surakarta. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 892–901.
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 200–209. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.36>
- Lidya, H. (2023). Pengalaman dan pelatihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana perawat unit gawat darurat. *SUARA FORIKES (Journal of Health Research Forikes Voice)*, 14(2), 447–451.
- Lindungi Hutan. (2022). *Banjir adalah: 9 jenisnya, sebab, dampak dan cara mengatasi*. <https://lindungihutan.com>
- Malthuf, M., & Fathuljannah, N. (2024). Flood risk knowledge and community preparedness in Kampung Bina Baru, Bima City: A qualitative study. *Society*, 15(2), 25–29. <https://doi.org/10.20414/society.v15i2.11920>
- Mariam, I., et al. (2021). Knowledge, attitudes, disaster training and self-efficacy on disaster preparedness. *Research Horizon*, 1(5), 179–188. <https://doi.org/10.54518/rh.1.5.2021.179-188>
- Mustari, P., & Febe, F. (2022). Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana banjir di SMKN 7 Kota Bekasi Jatisari Bekasi. *Jurnal Kebidanan*, 215–223.
- Nastiti, R. P., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.219>
- Ningrum, A. Y. (2023). *Pengaruh family disaster planning terhadap sikap kesiapsiagaan keluarga pada anak dalam menghadapi bencana gempa bumi* [Skripsi, STIKES Banyuwangi].
- Oktari, R. S., et al. (2021). Knowledge creation elements for enhancing community resilience towards disaster: A Delphi study. *JAMBA: Journal of Disaster Risk Studies*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/jamba.v13i1.1137>
- Putri, T. E. M., Budhiana, J., & Janatri, S. (2023). Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 95–104. <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.102>

- Santoso, H., et al. (2021). *Monograf lima parameter kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat*.
- Siregar, A. N., Mardiaty, M., & Ikhsan, M. (2024). Gambaran kesiapsiagaan siswa SMPN 2 Lhokseumawe dan SMP IT Bunayya Lhokseumawe dalam menghadapi bencana gempa bumi. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31850/makes.v7i1.2567>
- Widayati, K. P. (2023). Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir. *Jurnal Ilmiah Permas*, 13(3), 887–894. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.974>
- Zahrani, A. T. G., & Wardhani, P. I. (2024). Hubungan pengalaman bencana dengan self-efficacy siswa SMPN 3 Gantiwarno dalam menghadapi bencana banjir. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 595–609. <https://doi.org/10.31764/geography.v12i1.21967>